

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Defenisi Persepsi

Persepsi merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu dalam ranah relatif, artinya persepsi individu terhadap sesuatu akan berbeda-beda berdasarkan persepsi dari masing-masing orang. Sehingga persepsi juga akan mempengaruhi perbedaan hasil belajar setiap individu.

Menurut Stephen P. Robbins (2005), mendefinisikan persepsi ; *A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment*, Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2004), yang disitasi oleh Suryani (2008) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana dalam proses pesan. Proses persepsi bukan hanya proses psikologi semata, tetapi diawali dengan proses tersebut individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimuli menjadi sesuatu yang bermakna.

Menurut Pareek *dalam* Sobur (2003), mengungkapkan “Persepsi dapat didefenisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data”.

Menurut Suranto A (2010), Persepsi adalah proses internal yang mana telah diakui oleh individu ketika menyeleksi dan mengatur stimuli yang berasal dari luar. Stimuli ini ditangkap oleh indera yang dimiliki seseorang, kemudian secara spontan perasaan dan pikiran individu akan memberikan makna dari stimuli yang ada tersebut. Secara sederhana, dapat dikatakan jika persepsi adalah proses individu dalam memahami hubungan atau kontak dengan dunia yang ada di sekelilingnya.

Menurut Gibson (1999), Gibson menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur* jika persepsi merupakan proses kognitif yang mana digunakan oleh seseorang untuk dapat menafsirkan

serta memahami dunia yang ada di sekitarnya terhadap sebuah objek. Gibson juga menjelaskan jika proses pemberian makna terhadap lingkungan yang dilakukan oleh individu. Oleh sebab itu, setiap orang akan memberikan definisi yang berbeda satu sama lainnya meskipun objeknya adalah sama. Cara individu dalam melihat sebuah situasi akan lebih penting dibandingkan dengan situasi yang ada sendiri.

Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*), adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Seperti misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, penciuman yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran.

Terdapat tiga komponen utama proses pembentukan persepsi antara lain adalah:

- a. Seleksi, yaitu penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh kenyataan objek proses persepsi hasil peristiwa perilaku tanggapan sikap yang terbentuk pengamatan stimulus faktor yang mempengaruhi persepsi evaluasi dan penafsiran kenyataan stimulus umpan balik. Berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Pembulatan, yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai

reaksi yaitu bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap yang terdiri dari reaksi tersembunyi sebagai pendapat atau sikap dan reaksi terbuka sebagai tindakan yang nyata sehubungan dengan tindakan yang tersembunyi atau pembentukan kesan (Sobur, 2009).

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan penilaian atau pandangan individu terhadap suatu objek. Individu menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada, dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Persepsi penting untuk diteliti karena dengan adanya persepsi, maka individu dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya, dan dapat pula mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan.

2. Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustry, pemasaran, dan jasa penunjang. Petani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usaha tani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan berternak untuk keberlangsungan hidup rumah tangga petani. Pengertian pertanian menurut Tohir (2006), adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam bidang pertanian, bentuk usaha pertanian didominasi oleh pertanian rakyat. Dengan demikian, peranan sumber daya manusia sebagai produsen dapat ditinjau dalam 3 aspek, yaitu :

a. Petani sebagai pekerja usaha tani (*cultivator*)

Peranan utama petani dalam usaha taninya adalah sebagai pekerja, yaitu petani itu sendiri yang mengusahakan usahatannya. Dalam pelaksanaannya, petani itu tidak bekerja seorang diri, tetapi dibantu oleh tenaga kerja lainnya, istri dan anak-anaknya. Anak-anak yang berumur di atas 10 tahun sudah dapat dianggap sebagai tenaga kerja yang produktif. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, menuai padi, mengangkut bibit, dan sebagainya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani itu merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak dinilai dalam bentuk uang. Seringkali petani juga harus menyewa tenaga kerja dari luar ketika pekerjaan di usaha tani membutuhkan banyak tenaga kerja, sementara tenaga kerja keluarga tidak mencukupi.

b. Petani sebagai pemimpin usaha tani (*manager*)

Peranan lain petani adalah sebagai pemimpin atau pengelola usaha tani. Dalam peranan ini, sangat diutamakan keterampilan, termasuk keterampilan dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang ada. Keputusan yang diambil oleh petani selaku pengelola, antara lain menentukan pilihan tanaman apa yang mungkin dapat ditanam, kapan mulai menanam, kapan pemupukan harus dilakukan, dimana membeli pupuk, berapa dosis pupuk yang harus diberikan, dan lain-lain. Sejalan dengan kemajuan pertanian, petani harus lebih banyak lagi mengembangkan kecakapannya pada proses jual-beli, misalnya menentukan membeli bibit unggul, pupuk, atau alat pertanian baru. Dengan beralihnya pertanian dari sifat subsisten menjadi lebih komersial, tugas petani sebagai pemimpin usaha tani menjadi lebih sulit.

c. Petani sebagai diri pribadi (*person*)

Petani sebagai pribadi merupakan anggota sebuah keluarga dan petani pun menjadi anggota masyarakat suatu desa atau rukun tetangga. Sebagai manusia, peranan petani sama saja dengan peranan anggota masyarakat lainnya, karena pada dasarnya petani itu sama dengan semua manusia pada umumnya yang memiliki 4 kapasitas penting dalam hidupnya, yaitu bekerja, belajar, berpikir kreatif, dan bercita-cita. Petani memiliki kesanggupan dasar yang sama, serta

mereka digerakkan oleh dorongan pribadi dan pengaruh masyarakat yang sama pula.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada objek saja.

3. Bibit Bersertifikat Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel) dan berbagai jenis turunannya seperti minyak alkoho, margarin, lilin, sabun, industri kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit dan industri farmasi. Sisa pengolahannya dapat dimanfaatkan menjadi kompos dan campuran pakan ternak (Mediawiki, 2009).

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel) dan berbagai jenis turunannya seperti minyak alkohol, margarin, lilin, sabun, industri kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit dan industri farmasi.

Dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuhan kelapa sawit:

Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Arecales
Famili : Arecaceae
Genus : *Elaeis* Jacq
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq

Biji, bibit memiliki perbedaan. Biji merupakan suatu bentuk tanaman mini (embrio) yang masih dalam keadaan perkembangan yang terkekang biasanya dipergunakan untuk konsumsi. Biji tersebut dapat tumbuh menjadi tanaman tanpa campur tangan manusia misalnya terbawa perantaraan binatang.

Bibit yaitu benih/biji yang telah disemai sebelumnya yang akan ditanam ke lahan/media tanam dan memenuhi persyaratan dalam budidaya tanaman. Termasuk dalam kategori bibit yaitu hasil cangkokan, sambungan, okulasi, kultur jaringan dan bibit hasil perbanyakan vegetatif lainnya.

Adapun ciri fisik yang dapat digunakan untuk mengetahui benih atau bibit kelapa sawit liar dan bibit bersertifikat bermutu adalah sebagai berikut.

a. Benih dan bibit liar

Benih kelapa sawit liar adalah benih kelapa sawit palsu yang tidak jelas asal usulnya. Adapun ciri-ciri fisik biji atau kecambah liar diantaranya yaitu:

- 1) Tempurung bijinya tipis.
- 2) Banyak mengandung serabut, permukaannya kasar dan kotor karena pengupasannya tidak dilakukan dengan benar.
- 3) Panjang radícula dan plumula tidak seragam.
- 4) Persentase kematian dari biji/kecambah cukup besar karena sebelumnya kecambah/biji tidak direndam dengan fungisida.

Sedangkan ciri-ciri fisik bibit liar diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pertumbuhan bibit tidak seragam.
- 2) Persentase pertumbuhan bibit yang abnormal cukup tinggi.
- 3) Bibit terlihat kurus karena endosperm yang berisi cadangan makanan berukuran kecil.
- 4) Lebih rentan terserang hama penyakit.

Dampak penggunaan benih palsu sebenarnya sudah akan terlihat sejak dini. Benih yang dipindahkan kelahan penanaman tidak akan merespon situasi baru itu secara positif. Tanaman dengan benih palsu cenderung tidak seragam dalam pertumbuhannya, kemudian dampak dari benih liar ini akan sangat dirasakan oleh petani ketika tanaman sudah mulai berproduksi dengan produksi jauh dibawah 30 ton/hektar/tahun.

Kecambah/benih maupun bibit kelapa sawit bermutu memiliki kelebihan dimana benih ini memiliki kode identifikasi. Kode tersebut dapat dilacak jenis varietas, dari pohon mana benih dihasilkan, siapa yang melakukan persilangan dan kapan disilangkan. Tujuannya, jika ditemui benih benih yang memiliki kualitas tidak sesuai dengan standar maka dapat dilacak siapa dan dari mana benih dihasilkan. Dengan demikian, sumber benih dapat segera dilakukan perbaikan.

Berdasarkan ciri umum yang dapat digunakan untuk menandai kecambah yang dikategorikan baik dan layak untuk ditanam antara lain sebagai berikut :

- 1) Rerata produksi TBS > 25 ton/hektar/tahun dengan potensi TBS > 30 ton/hektar/tahun.

- 2) Rerata CPO > 7 ton/hektar/tahun.
- 3) Cepat berbuah dan potensial berproduksi tinggi
- 4) Daya adaptasi terhadap tekanan biotik (organisme pengganggu tanaman dan lain-lain) serta biotik (air, sinar matahari, tanah, dan lain-lain) tinggi.
- 5) Laju pertumbuhan batang lambat.
- 6) Pertumbuhan tanaman seragam. Tingkat penanaman kelapa sawit sangat tergantung dari sifat bahan tanaman atau bibit yang dipakai. Sumbernya harus berasal dari produsen benih yang terdaftar (bersertifikat) dan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan jenis tanah.

Berikut merupakan standar kecambah kelapa sawit yang baik adalah :

- 1) Panjang radicula (calon akar) dan plumula (calon batang) kurang lebih 2 cm.
- 2) Warna radicula dan plumula putih kekuningan.
- 3) Arah tumbuh radicula berlawanan arah.
- 4) Kenampakan radicula dan plumula dapat dibedakan dengan jelas.
- 5) Bebas dari organisme pengganggu tanaman.
- 6) Berat benih minimal 0,8 gram.

b. Pengaruh bahan tanam bibit bersertifikat terhadap produktivitas

Pardamean (2017), mengemukakan bahwa kontribusi biaya bahan tanaman terhadap total biaya sampai dengan menghasilkan umumnya relative kecil (sekitar 5%), tetapi dampaknya sangat besar terhadap keberhasilan budidaya kelapa sawit untuk satu siklus hidupnya (rata-rata 25 tahun). Kontribusi produksi yang tinggi akan mempercepat pengembalian investasi dan memberikan keuntungan yang berkelanjutan untuk jangka panjang.

Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman sepanjang kehidupannya, yaitu (1) innate, (2) induce, dan (3) enforce. Pemahaman dan kesadaran para pengelola perkebunan akan peranan masing-masing faktor sangat diperlukan bila ingin mencapai produksi yang maksimal (Pahan, 2012).

Faktor innate adalah faktor yang terkait dengan genetika tanaman. Faktor ini bersifat mutlak dan sudah ada sejak mulai terbentuknya embrio pada biji. Faktor induce adalah faktor yang mempengaruhi ekspresi sifat genetika sebagai

manifestasi faktor lingkungan yang terkait dengan keadaan buatan maupun manusia. Faktor endorce adalah faktor lingkungan (alam) yang bersifat merangsang dan menghambat pertumbuhan dan produksi tanaman.

Menurut Pahan (2012) biji adalah organ reproduktif yang dihasilkan oleh tanaman setelah terjadinya anthesis. Anakan kelapa sawit yang biasanya tumbuh liar dipiringan merupakan produk dari biji. Benih adalah biji yang digunakan untuk tujuan penanaman (komersial). Semua benih adalah biji, tetapi tidak semua biji bisa menjadi benih. Benih adalah biji yang telah diseleksi dan dijamin kemurnian genetiknya. Kecambah adalah benih yang telah diberi perlakuan sehingga membentuk plumula dan radikula serta siap untuk ditanam di pembibitan. Bibit adalah bahan tanaman yang siap untuk ditanam dilapangan. Bibit bisa berasal dari organ reproduktif dan atau hasil perbanyakan vegetatif.

Salah satu faktor penentu dalam produksi tanaman, tidak hanya menentukan tingkat produktivitas yang dapat dicapai, tetapi juga kualitas produk yang dihasilkan dan efisiensi proses produksi dan penggunaan bibit bersertifikat sangat berpengaruh. Faktor utama yang menentukan produktivitas tanaman adalah faktor genetik. Faktor genetik bersifat permanen efeknya terhadap pertumbuhan tanaman. Sekali menggunakan tanamandengan susunan genetik yang baik akan mendapatkan pertumbuhan dan hasil yang baik sepanjang siklus hidup tanaman kelapa sawit jika pemeliharaan dan pemupukan yang dilakukan sesuai kultur teknis yang benar. Sebaliknya, apabila menggunakan bahan tanam yang kualitas genetik rendah, akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan selama siklus hidup tanaman kelapa sawit (Pardamean, 2017).

Bibit bersertifikat mampu mengurangi resiko kegagalan hasil karena kekeringan, gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), meningkatkan kandungan nutrisi, dan akhirnya meningkatkan daya saing. Bibit bersertifikat adalah bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya, dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk ditanam lagi dan ternak diambil pejantan yang baik).

Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bibit bersertifikat adalah bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama/

penyakit, cepat berbuah dan banyak hasilnya yang diperoleh melalui seleksi atau perlakuan khusus sesuai dengan keinginan kita sehingga bibit tersebut memiliki sifat yang lebih unggul dari varietas sejenisnya.

4. Syarat Tumbuh

a. Keadaan tanah

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada jenis tanah podzolik, latosol, hidromorfik kelabu, aluvial, atau regosol. Niali pH optimum adalah 5,0 – 5,5. Kelapa sawit menghendaki tanah yang gembur, subur, datar, berdrainase baik dan memiliki lapisan solum yang dalam tanpa lapisan padas. Kondisi topografi pertanaman kelapa sawit sebaiknya tidak lebih dari kelerengan 25%. Artinya, perbedaan ketinggian antara dua titik yang beranjak 100 m tidak lebih dari 25 m (Pahan, 2015).

b. Iklim

1) Curah hujan

Kelapa sawit menghendaki curah hujan sebesar 2.000 – 2.500 mm/tahun dengan periode bulan kering < 75 mm/bulan tidak lebih dari 2 bulan. Suhu optimum untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 29°C – 30°C. (Pahan, 2015).

2) Temperatur

Suhu rata-rata tahunan untuk pertumbuhan dan produksi sawit berkisar antara 24-29°C, dengan produksi terbaik antara 25–27°C. Di daerah tropis, suhu udara sangat erat kaitannya dengan tinggi tempat di atas permukaan laut (dpl). Tinggi tempat optimal adalah 200 m dpl, dan disarankan tidak lebih dari 400 m dpl, meskipun di beberapa daerah, seperti di Sumatera Utara, dijumpai pertanaman sawit yang cukup baik hingga ketinggian 500 m dpl. Suhu minimum dan maksimum belum banyak diteliti, tetapi dilaporkan bahwa sawit dapat tumbuh baik pada kisaran suhu antara 8 hingga 38°C (Allorerung *dkk.*, 2010).

3) Sinar matahari

Lama penyinaran matahari yang baik untuk kelapa sawit antara 5-7 jam/hari. Tanaman ini memerlukan curah hujan tahunan 1.500-4.000 mm, temperatur optimal 24-28°C. Ketinggian tempat yang ideal untuk sawit antara 1-500 m dpl (di atas permukaan laut). Kelembaban optimum yang ideal untuk

tanaman sawit sekitar 80-90% dan kecepatan angin 5-6 km/jam untuk membantu proses penyerbukan (Kiswanto *dkk.*, 2008).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Bersertifikat

Menurut Miftah Toha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Walgito, B. (2004, hlm. 70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

- c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Adapun faktor-faktor yang akan dikaji pada penelitian mengenai persepsi petani dalam menggunakan bibit bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) yakni:

a. Faktor Internal

1) Umur

Umur merupakan suatu indikator umum tentang kapan suatu perubahan harus terjadi. Departemen Pertanian, 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. Tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta. Mengemukakan bahwa kemampuan kerja petani sangat ditentukan oleh umur petani itu sendiri, sehingga mengategorikan umur berdasarkan kelompoknya dimana kisaran 0-14 adalah umur non produktif, 15-54 umur produktif dan kisaran 55 ke atas adalah umur kurang produktif.

Menurut Herpani (2018), *Dalam* Sianturi. (2019), umur merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang terhadap sesuatu. Umur seseorang dapat mempengaruhi kondisi tubuh seseorang tersebut, karena secara fisiologis kondisi fisik dan ketahanan tubuh seseorang cenderung menurun sesuai dengan penambahan usia. Berkaitan dengan hal tersebut, pekerja yang memiliki umur lanjut akan lebih baik jika mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu berat, agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih optimal.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah atau sedang dijalani dan pendidikan nonformal yang pernah diikuti. Tingkat pendidikan formal adalah jenjang pendidikan terakhir yang telah dan sedang diikuti dibangku sekolah formal. Tingkat pendidikan nonformal adalah jenis dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti oleh petani dalam satu tahun terakhir.

Menurut Yulianti *dalam* Juliansyah H (2018), mengemukakan bahwa pendidikan seseorang pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikirnya. Dengan pendidikan maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas, mudah mengembangkan ide-ide, mudah mengadopsi teknologi dan makin dinamis sikapnya terhadap hal-hal baru terutama dalam menghadapi perubahan yang lebih modern.

3) Luas Lahan

Luas lahan adalah salah satu syarat penting untuk menentukan hasil produksi yang maksimal dari usaha tani. Menurut Muhammad Ikbal (2018), Lahan adalah sumber daya alam fisik yang mempunyai peranan penting dalam segala kehidupan manusia karena diperlukan manusia untuk tempat tinggal dan hidup, kemudian untuk melakukan kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan pertambangan, dan sebagainya. Kemampuan lahan sebagai input pertanian dinilai dari kesesuaian lahan untuk ditanami jenis tertentu, kemampuan lahan untuk berproduksi, dan kemampuan lahan untuk diolah secara berlanjut. Faktor-faktor yang mempengaruhi baik buruknya kemampuan lokasi pertanian kemiringan lereng, irigasi dan drainase, kedalaman tanah, tekstur bawah tanah, derajat kelembaban, dan risiko banjir.

Mubyarto *dalam* Dika Putu A (2017), menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Mengingat penurunan sektor pertanian yang ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersebut ditunjukkan karena beberapa faktor yang memang menjadi kendala dalam peningkatan pada sektor pertanian diantaranya, pengalih fungsi lahan pertanian yang merupakan hal yang penting dalam meningkatkan produktivitas, selain itu pelatihan yang diberikan oleh lembaga terkait dalam sektor pertanian yang melatih para petani dalam menggunakan teknologi, serta cara-cara bertani yang benar untuk penggunaan bahan yang efisien dengan hasil yang tepat.

4) Pengalaman

Pengalaman adalah salah satu faktor penentu keberhasilan petani, karena suatu pengalaman yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Menurut Harahap R (2019), Pengalaman adalah suatu tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan seseorang akibat perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya. Semakin lama seseorang

menekuni suatu aktivitas, maka akan semakin banyak pengalaman yang ia dapatkan melalui apa yang dilakukannya.

5) Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga tingkat pendapatan pada masyarakat menjadi suatu cerminan kemajuan petani atau masyarakat di bidang ekonomi. Kuncoro (1997), dalam Whisti Retno G, dkk (2014), Distribusi pendapatan merupakan ukuran pemerataan pendapatan rumah tangga pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi. Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah gini ratio dan kriteria Oshima. Nilai gini ratio berkisar antara nol dan satu. Bila gini ratio sama dengan nol berarti distribusi pendapatan sangat merata karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Secara grafis ditunjukkan oleh berimpitnya kurva lorens dengan garis pemerataan sempurna. Namun bila gini rasio sama dengan satu menunjukkan bahwa terjadi kerimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja.

b. Faktor Eksternal

1). Peran Penyuluh

Keberhasilan penyebaran suatu informasi teknologi tidak terlepas dari peran seorang penyuluh (PLL) yang bisa menjalankan tugasnya sebagai penyalur informasi kepada petani dengan baik. Menurut Amaliel Andri M, dkk (2019), penyuluh berfungsi menyebarluaskan informasi dan mengedukasi petani kakao yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, menggunakan strategi pengajaran, prosedur dan teknik yang tepat. Peran penyuluh menjadi elemen penting dalam keberhasilan petani dalam mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Penyuluh memiliki peran mendidik petani agar tingkat kompetensi petani meningkat dan akhirnya petani dapat membantu diri mereka sendiri.

2). Akses Informasi

Akses informasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, dengan semakin banyaknya informasi yang diterima oleh petani maka sangat menambah wawasan petani dalam meningkatkan kemampuan bertani.

Menurut Suparta (2009) ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam mengenal potensi pasar, yaitu sebagai berikut.

- a) Permintaan pasar Petani penting mengetahui permintaan pasar potensial dan permintaan pasar aktual. Dengan memahami kedua permintaan tersebut, maka petani dapat memperkirakan tingkat produksinya.
- b) Kebutuhan konsumen dwijenAGRO Vol. 2 No. 2 ISSN : 1979-3901 Ada korelasi antara perkembangan jaman yang semakin modern dengan perilaku konsumen. Preferensi konsumen akan semakin meningkat, karena itu petani penting mengetahui tuntutan kebutuhan konsumen.
- c) Persaingan harga Tingkat persaingan ke depan akan semakin hebat. Bentuk persaingan bukan hanya terjadi pada harga, tetapi juga pada kualitas hasil, kemudahan dan kecepatan pelayanan, kedekatan hubungan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen.
- d) Sistem distribusi Sistem distribusi akan sangat menentukan keberhasilan pemasaran. Faktor terpenting yang harus dipertimbangkan adalah efektivitas baik dari segi nilai tambah, volume penjualan, maupun kelancarannya.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli dan penelitian terdahulu ini bukan digunakan untuk sebagai jiplakan melainkan untuk mencari relevansi pada penelitian.

Hasil pengkajian terdahulu mengenai persepsi petani terhadap penggunaan bibit kelapa sawit bersertifikat dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

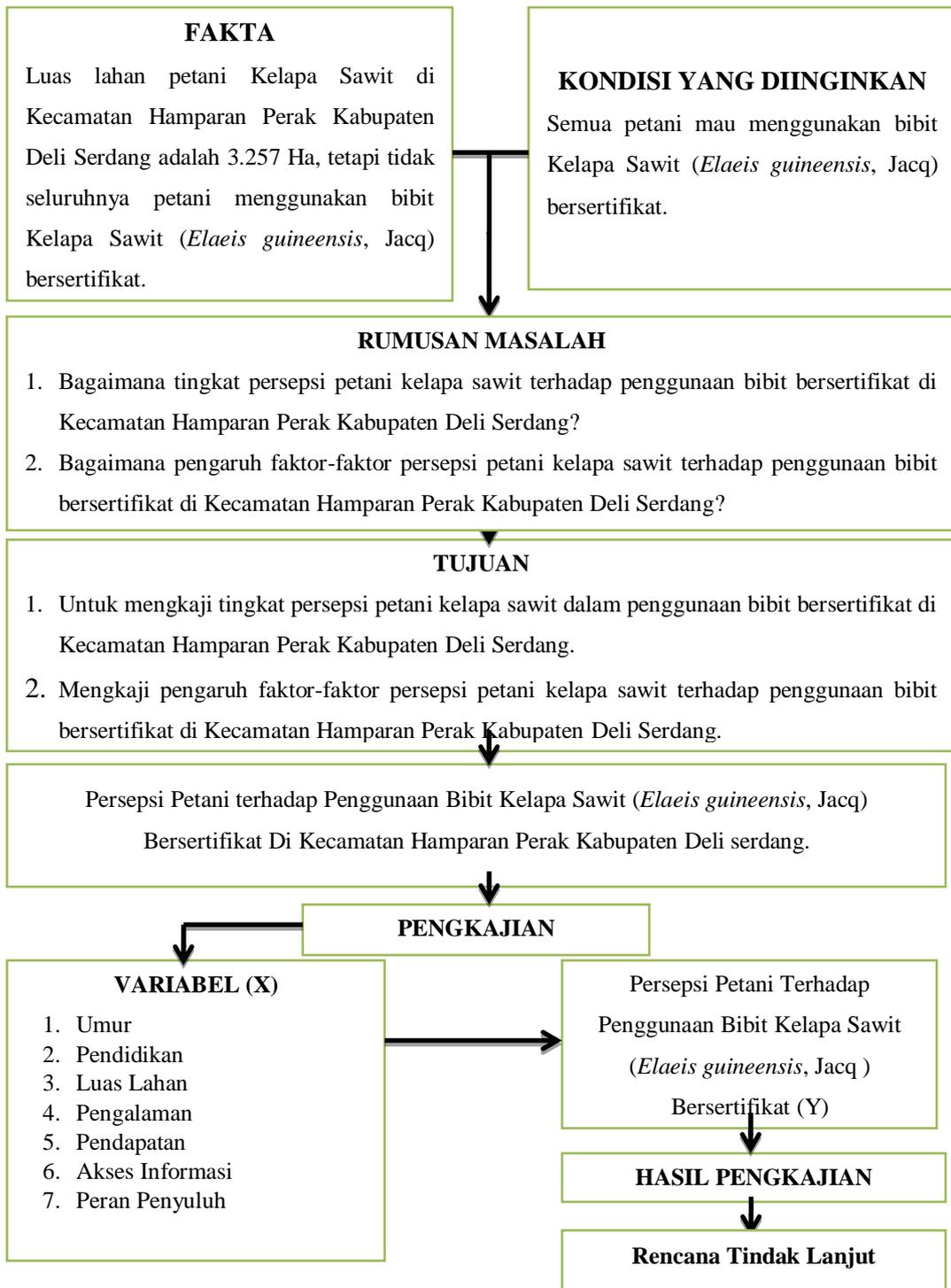
No	Judul/Penulis	Varabel	Hasil
1	Widiyastuti, Emi Widiyanti, Sutarto (2016). Tentang Persepsi petani dalam pengembangan <i>system Of Rice Intensification</i> (SRI) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Pengalaman • Luas Lahan • Media Massa • Lingkungan Sosial 	Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI.

Lanjutan tabel 1

2	Ashari, J. Sharifuddin, Z.A. Mohammed, R. Terano (2015). Tentang Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usaha Tani Organik Dan Niat Untuk Mengadopsinya.	<ul style="list-style-type: none">• Umur• Pendidikan• Jumlah anggota keluarga• Luas Lahan• Pendapatan• Pengalaman• Status kepemilikan lahan	petani memiliki persepsi yang positif tentang manfaat dan kemudahan, serta resiko terhadap teknologi pertanian organik. Dukungan dari beberapa pihak untuk menyosialisasikan keunggulan pertanian sangat diperlukan mendorong petani terlibat dalam praktik pertanian organik.
3	Galib Suwito Cora, Didi Rukmana, A.Amrullah (2018). Tentang Persepsi Petani Kakao terhadap Teknik Sambung Samping Di Desa Batu Lappa, Sulawesi Selatan.	<ul style="list-style-type: none">• Umur• Pendidikan• Pengalaman• Pendapatan	Terdapat hubungan antara pendidikan non formal dalam hal ini keikutsertaan penyuluh dan pelatihan penyambungan, aksesibilitas terhadap informasi dalam hal ini frekuensi pencarian informasi, kemauan mendapatkan informasi, jumlah sumber informasi yang dimanfaatkan, dan juga terdapat hubungan pada lingkungan sosial dengan persepsi petani kakao terhadap tahapan teknik sambung samping.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu bentuk yang menggambarkan setiap pribadi manusia dalam melakukan suatu tindakan untuk memenuhi keinginan yang diinginkan. Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pikir persepsi petani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) terhadap penggunaan bibit bersertifikat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat persepsi petani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) terhadap penggunaan bibit bersertifikat di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor persepsi petani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) terhadap penggunaan bibit bersertifikat di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.